



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Pengaruh Faktor-Faktor Idiosinkratik Joko Widodo
terhadap Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Muhammad Rizky Yudha

2016330096

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Pengaruh Faktor-Faktor Idiosinkratik Joko Widodo
terhadap Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia**

Skripsi

Oleh

Muhammad Rizky Yudha

2016330096

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Muhammad Rizky Yudha
Nomor Pokok : 2016330096
Judul : Pengaruh Faktor-Faktor Idiosinkratik Joko Widodo terhadap
Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 28 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

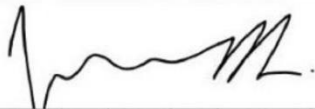
Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira

: 

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rizky Yudha
NPM : 2016330096
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pengaruh Faktor-Faktor Idiosinkratik Joko Widodo terhadap Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juli 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL', '020C1AHF449750563', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

Muhammad Rizky
Yudha

ABSTRAK

Nama : Muhammad Rizky Yudha
NPM : 2016330096
Judul : Pengaruh Faktor-Faktor Idiosinkratik Joko Widodo terhadap Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia

Menyadari potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia sebagai sebuah negara maritim, para presiden yang pernah memimpin negara ini pun menyadari betapa pentingnya sektor kelautan sebagai bagian yang integral bagi identitas bangsa Indonesia. Akan tetapi, impian tersebut belum terwujud dalam kebijakan yang sepenuhnya berfokus pada sektor kemaritiman. Kondisi ini pun akhirnya berubah, sejak hadirnya presiden Indonesia yang ketujuh, Presiden Joko Widodo. Pada Oktober 2014, Joko Widodo secara tegas mengumandangkan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dalam forum internasional KTT Asia Timur ke-9 di Myanmar. Menariknya, fokus kemaritiman ini tidak hanya sekadar dinyatakan melalui peraturan dan perintah belaka, melainkan sampai kepada penciptaan badan khusus dan upaya-upaya lainnya. Alhasil, Jokowi pun menjadi presiden pertama Indonesia yang berhasil mengedepankan sektor kelautan dalam rencana jangka pendek hingga jangka panjang dari masa pemerintahannya. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor dari kepemimpinan Joko Widodo yang menyebabkan terwujudnya konsep Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Secara lebih lanjut, peneliti juga meneliti bagaimana tipe kepemimpinan ini berhasil membawa seluruh jajaran pemerintahannya untuk secara sinergis mewujudkan visi tersebut. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode *big five personality traits* yang akan terimplementasi secara merata, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Penelitian menunjukkan bahwa latar belakang dari kehidupan Joko Widodo beserta dengan citra politik yang ingin ia hadirkan membentuk pola perilaku politik luar negeri yang visioner dan ambisius. Selain itu, kepribadiannya juga menyumbang peranan yang signifikan bagi perwujudan konsep Poros Maritim Dunia. Adapun, analisis ini juga mengonfirmasi sejumlah progres yang telah berhasil diimplementasikan oleh Joko Widodo beserta dengan jajaran pemerintahannya untuk mewujudkan visi tersebut.

Kata Kunci: *Big Five Personality Traits*, Kebijakan Luar Negeri, Idiosinkratik, Joko Widodo, Poros Maritim Dunia.

ABSTRACT

Name : Muhammad Rizky Yudha
Student Number : 2016330096
Title : The Influence of Joko Widodo's Idiosyncratic Factors towards the Creation of the Global Maritime Fulcrum Concept

On acknowledging the utmost potential possessed by Indonesia as a maritime country, the presidents who had led this country realized the immense importance of the maritime sector as an integral part for Indonesia's national identity. However, this idea has not been implemented in a policy that is entirely focused on the maritime sector. This condition has finally changed, since the seventh Indonesian president, Joko Widodo took place in the office. In October 2014, Joko Widodo firmly declared to the international forum, his vision for Indonesia as the Global Maritime Fulcrum during the 9th East Asia Summit in Myanmar. Interestingly, this focus on the maritime sector is not only expressed through some mere rules and orders, but also to the extent of creating special forces and other efforts. As a result, Jokowi became the first Indonesian president who succeeded in promoting the marine sector from the short-term to the long-term plans of his administration. This study seeks to identify the factors within Joko Widodo's leadership that led to the manifestation of the concept of Indonesia as a Global Maritime Fulcrum. Furthermore, the researcher also examined how this type of leadership managed to gather his governance to synergistically embody this vision. In analyzing, the researcher used the big five personality traits method which will be implemented equally, namely openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, and neuroticism. Research shows that the background of Joko Widodo's personal life, along with the political image that he plans on creating, forms the pattern of a visionary and ambitious foreign policy. In addition, his personality also contributes a significant role to the embodiment of Global Maritime Fulcrum concept. Other than that, this analysis also confirms a number of progresses that have been successfully implemented by Joko Widodo along with his ministries in actualizing the vision.

Keywords: *Big Five Personality Traits, Foreign Policy, Idiosyncratic, Joko Widodo, Global Maritime Fulcrum.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan proses pengerjaan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini berjudul “*Pengaruh Faktor-Faktor Idiosinkratik Joko Widodo Terhadap Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia*”. Pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan.

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai pengaruh faktor-faktor kepribadian Joko Widodo sebagai salah satu aktor yang berpengaruh dalam pembuatan konsep Poros Maritim Dunia yang pertama kali disampaikan di Konferensi Tingkat Tinggi ke-25 ASEAN di Nay Pyi Taw, Vietnam. Penulis menggunakan teori *Big Five Personality Traits*, atau biasa juga disebut dengan *Five-Factor Model*.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis sangat terbuka dalam menerima kritik maupun saran agar penelitian ini dapat menjadi penelitian yang lebih baik lagi. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca maupun pihak-pihak yang sedang merancang penelitian dengan topik serupa. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan Ilmu Hubungan Internasional.

Jakarta, 3 Agustus 2020,

Muhammad Rizky Yudha

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini dapat diselesaikan atas dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis akan mendedikasikan halaman ini sebagai bentuk rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus orang-orang yang berjasa selama masa perkuliahan penulis.

Kepada Allah SWT,

Atas kuasa-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan.

Kepada Ayah, Mama, dan Faiz.

Atas segala dukungannya, baik secara moral maupun finansial, atas segala kepercayaannya, atas segala kesabarannya, dan atas segala pengertiannya. Tidak ada hal apapun di dunia ini yang dapat saya lakukan untuk mengganti segala hal yang telah kalian berikan.

Kepada Mas Nyoman selaku Dosen Pembimbing,

Atas segala kritik, saran, serta candaan dalam proses pembuatan skripsi ini. Seluruh ilmu yang Mas berikan sangat berguna bagi saya.

Kepada Hani Indita,

Terimakasih telah menjadi seseorang yang senantiasa hadir di kala suka dan duka selama empat tahun masa perkuliahan saya, serta terimakasih telah menjadi bagian dari kenangan baik saya atas Bandung. Saya bersyukur kita pernah dipertemukan. Semoga selalu sukses di kehidupan mendatang.

Kepada Richard Theo,

Kawan pertama saya di Bandung. Kawan yang telah melewati berbagai macam gaya rambut bersama. Tak terhitung berapa banyak bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada saya. Atas segalanya, saya ucapkan terimakasih. Semoga pertemanan ini akan terus berlanjut hingga kapanpun.

Kepada Anak Kos,

Valen, Tiyo, Cah, Rangsap, Ivan, Ignas, Yafie, dan Rakai. Terimakasih telah membuat saya merasakan sebuah pertemanan yang menyenangkan. Terimakasih telah membuat kehidupan saya di Bandung terasa lebih mudah untuk dijalani. Akan sangat merindukan obrolan-obrolan yang terjadi di Susu DU, Cikopi, Astana, dan di DK. Jangan lupakan obrolan kita di Ayam 12 ribu. Ditunggu perjalanan-perjalanan menyenangkan lainnya. Yade.

Kawan-Kawan Terdekat,

Anneu Natasha, Ryano Arianda, Jessica VK, Kathleen Mintarja, Sunjoyo Jatmiko, Nikolas Aditya, Nadila Chrysanti, Claireina Diana, Rico Stefanus, Zirrasyi Putra, Bisma Resiadji, Abiesa Pratama, Manuel Vito, Aloysius Susanto, Evan Jeremy, Zalika Dwi Affryna, Anggie Rahmawati, Rebecca Christine, serta nama-nama lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu-persatu karena *list* nya akan menjadi sangat panjang. Terimakasih untuk kalian semua atas segala kenangannya. Kalian merupakan orang-orang pertama yang saya cari jika sedang penat dan butuh *refreshing*. Kalian juga merupakan tempat terbaik untuk bercerita. Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik. Semoga pertemanan kita dapat terus berlanjut. Doa terbaik untuk kalian semua.

Kepada Divisi Medic SIAP dan Bakdes FISIP Unpar 15, 16, 17, dan 18,

Terimakasih saya ucapkan kepada kalian semua, saya tidak pernah menyesal pernah bergabung ke dalam divisi ini. Terimakasih atas pengalaman-pengalaman dan tempaannya. Saya akan selalu merindukan rutinitas sore kita di *rooftop* gedung 10.

Kepada Ring 1 HMPSIHI 18/19

Kenken, Bella, Ferry, Kathleen, Stella, Cheryl, Kezia, Cah, Nydi, Vindi, Etta, Jelny, Ezra, Aufar, Cindy. Terimakasih atas kepercayaan serta pengalaman-pengalamannya, selamat karena telah berhasil melewati semuanya.

Kepada Divisi Seni dan Olahraga HMPSIHI 17/18 dan 18/19,

Rere, Jordan, Bina, Vito, terimakasih atas arahan serta dukungannya. Vio, Haris, Veka, Davin, dan Rangsap, terimakasih telah bekerjasama dengan baik. Shandi, Eyke, Lingkan, dan Satri, terimakasih atas bantuannya, semoga apa yang telah kita lalui dapat menjadi sebuah pengalaman yang berarti.

Kepada Delegasi Amerika Serikat di Praktik Diplomasi 2019,

Icat, Alanna, Ezra, Veka, Kathleen, Kage, Nabilla, Naya, Pe, dan Stella, terimakasih telah membantu saya untuk memaksimalkan kemampuan serta kapasitas yang saya miliki selama periode Praktik Diplomasi 2019. Terimakasih telah berjuang bersama dan saling membantu dalam proses untuk menjadi lebih baik lagi. Saya akan sangat merindukan kegiatan-kegiatan serta rutinitas yang biasa kita lakukan. Maksudnya: karaoke, kulineran, jalan-jalan tanpa arah, atau pergi ke *Gracia* secara impulsif pada pukul setengah 12 malam. Saya bersyukur untuk dapat tergabung ke dalam delegasi ini, sekaligus bersyukur bahwa kalian menjadi bagian dari penutup masa perkuliahan saya di HI Unpar. Terimakasih telah menjadi penutup yang menyenangkan.

Kepada Kawan-Kawan Non-Unpar,

Opang, Tessar, Adira, Naja, Satria, terimakasih sudah menjadikan Jakarta tempat yang menyenangkan untuk pulang. Bagas, Bandot, Beta, Chero, Ciu, Dafi, Diaz, Gandhung, Rhesa, dan Wira, terimakasih telah membuktikan bahwa pertemanan tidak terpisah bahkan oleh jarak.

Kepada Sobat *Stay at Home*,

Geng *Discord*, Tiyo, Cah, Rangsap, kadang-kadang Yafie dan Valen, dan Geng *Zoom*, Icat dan Kathleen, terimakasih sudah menemani hari-hari saya di masa pandemi yang membosankan ini. Semoga senantiasa sehat dan terus patuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Kepada Seluruh Tenaga Pengajar serta Staf di Universitas Katolik Parahyangan,

Dosen-dosen, baik di jurusan, fakultas, maupun umum, terimakasih atas ilmunya, semoga kalian mendapat ganjaran baik yang setimpal. Pak Budiman, terimakasih sudah menjadi contoh untuk selalu tersenyum dalam keadaan apapun, Bu Cucu, terimakasih atas kesabarannya membantu kami para mahasiswa dalam mengurus hal-hal administratif, serta entitas-entitas lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Hormat saya sebesar-besarnya untuk kalian.

Yang Terakhir, Kepada Diri Sendiri,

Terimakasih telah bertahan hingga akhir.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1. Pembatasan Masalah	7
1.2.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian	8
1.4. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran.....	8
1.4.1. Kajian Pustaka	8
1.4.2. Kerangka Pemikiran.....	13
1.5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	18
1.5.1. Metode Penelitian.....	18
1.5.2. Teknik Pengumpulan Data	19
1.6. Sistematika Penelitian.....	19
BAB II	21
POROS MARITIM DUNIA:	21
POTENSI, KEUNTUNGAN, TANTANGAN, DAN POSISI.....	21
2.1. Konsep Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia	21
2.2. Potensi dan Keuntungan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. 28	
2.3. Tantangan Implementasi Konsep Poros Maritim Dunia	32
2.3.1. Pembangunan Pesisir yang Belum Merata.....	33
2.3.2. Konektivitas dan Infrastruktur Maritim yang Belum Memadai	33
2.3.3. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Kurang Mumpuni	34
2.3.4. Pendanaan Terbatas yang Menghambat Kemajuan Teknologi	35

2.3.5. Kebijakan Nasional yang Tumpang Tindih	36
2.4. Posisi Kebijakan Maritim dalam Politik Luar Negeri Indonesia	38
BAB III.....	47
KETERKAITAN FAKTOR IDIOSINKRATIK JOKO WIDODO DENGAN	
KONSEP POROS MARITIM DUNIA	47
3.1. Joko Widodo sebagai Aktor Politik di Indonesia	47
3.1.1. Profil	47
3.1.2. Perjalanan Karir Politik.....	54
3.1.3. Citra Politik	60
3.2. <i>The Big Five Personality Traits: Analisis Pengaruh Idiosinkratik Joko</i>	
<i>Widodo terhadap Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia</i>	<i>64</i>
3.2.1. <i>Openness to Experience</i>	<i>64</i>
3.2.2. <i>Conscientiousness</i>	<i>68</i>
3.2.3. <i>Extraversion</i>	<i>72</i>
3.2.4. <i>Agreeableness</i>	<i>76</i>
3.2.5. <i>Neuroticism</i>	<i>79</i>
3.3. Progres Perwujudan Konsep Poros Maritim Dunia di bawah	
Pemerintahan Joko Widodo	82
3.3.1. Konsep Indo-Pasifik.....	82
3.3.2. Keketuaan Indonesia di <i>Indian Ocean Rim Association (IORA)</i>	
83	
BAB IV	85
KESIMPULAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam studi ilmu hubungan internasional, terdapat serangkaian variabel yang menjadi penentu kebijakan luar negeri suatu pemerintah, salah satunya adalah kondisi geografis. Posisi geografis membentuk perilaku negara dan memberi batasan-batasan dalam pengambilan keputusan politik luar negeri. Selain itu, lokasi geografis juga menjadi dasar terciptanya kerja sama internasional, seperti dalam hal ekspor-impor sumber daya alam. Oleh sebab itu, dengan mengidentifikasi posisi geografis, kita dapat mengetahui kekayaan sumber daya alam suatu negara beserta dengan kekurangannya, sehingga menjawab beberapa kepentingan nasional yang dikejar oleh suatu negara.¹

Salah satu negara yang memanfaatkan kondisi geografis untuk mencapai kepentingan nasionalnya adalah Indonesia, khususnya dalam sektor kemaritiman. Selain merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia juga merupakan negara yang terletak pada posisi silang dunia, sehingga diapit oleh dua benua dan dua samudera. Selain itu, panjang garis pantai Indonesia mencapai \pm 81.000 km dan dua pertiga luas

¹ Mohammad Maiwan, "Interaksi Internasional Dalam Perspektif "Determinisme"," *SPATIAL: Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi* 14, no. 2 (2015): 30.

wilayah yurisdiksinya berupa perairan yang luasnya mencapai 5,8 juta km².² Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, terlihat bahwa letak geografis Indonesia berkaitan erat dengan sektor perairan, sehingga mengaruniakan Indonesia dengan sejumlah kekayaan maritim yang berlimpah. Sebagai contoh, Indonesia merupakan pusat wilayah *coral triangle* yang mengandung sekitar 76% spesies karang dan 37% ikan terumbu karang dunia, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman ikan terumbu karang terbesar di dunia.³ Akan tetapi, lebih daripada itu, kondisi ini memperbolehkan Indonesia untuk menjadi lokasi yang tepat sebagai jembatan jalur pelayaran perdagangan internasional.

Menyadari potensi tersebut, maka sektor kelautan mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah Indonesia, yang dimulai sejak tahun 1957 melalui Deklarasi Djuanda yang kemudian dikembangkan menjadi UU No. 4 Tahun 1960 tentang Perairan Indonesia.⁴ Upaya Indonesia dalam membentuk kebijakan maritim yang melindungi kedaulatan wilayah laut pun dilanjutkan dengan keterlibatan Indonesia pada *United Nations Convention on the Law of the Seas* (UNCLOS) pada tahun 1982, yang kemudian diperkuat menjadi UU No.17 tahun 1985 tentang pengesahan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut.

Akan tetapi, kedaulatan teritorial maritim masih belum menjadi isu prioritas pemerintah Indonesia. Problematika ini mendatangkan sejumlah ancaman besar

² Agus Haryanto, "Faktor Geografis dan Konsepsi Peran Nasional sebagai Sumber Politik Luar Negeri Indonesia," *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2015): 136.

³ Mohd. Agoes Afiya, "Indonesia's Global Maritime Fulcrum: Contribution in the Indo-Pacific Region," *Andalas Journal of International Studies* 6, no. 2 (2017): 146.

⁴ Eko Sulistyono, "Deklarasi Djuanda dan Hari Nusantara," *Kantor Staf Presiden*, 18 Desember 2016, <http://ksp.go.id/deklarasi-djuanda-dan-hari-nusantara/> (diakses 16 September 2019).

bagi sektor maritim Indonesia, terutama dalam hal *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing*, terorisme dan pembajakan laut, perdagangan narkoba, manusia, dan senjata ilegal, bencana alam, dan kejahatan serta kerusakan lingkungan lainnya.⁵ Alhasil, Indonesia pun menempati peringkat terakhir dalam sektor perdagangan perikanan di antara negara-negara ASEAN.⁶

Segera setelah memasuki Istana Negara pada tanggal 20 Oktober 2014 sebagai presiden terpilih, Joko Widodo pun bertekad untuk mewujudkan salah satu janji kampanyenya, yaitu pengembalian kejayaan Indonesia sebagai bangsa maritim. Hal ini dilakukan secepatnya, yakni satu bulan setelah masa pelantikannya, melalui pengenalan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-9 Asia Timur. Dalam presentasinya, Joko Widodo menerangkan konsep Poros Maritim Dunia yang terdiri atas lima pilar, yaitu: (1) membangun kembali budaya maritim Indonesia; (2) menjaga sumber daya laut dan menciptakan kedaulatan pangan laut dengan menempatkan nelayan pada pilar utama; (3) memberikan prioritas pada pembangunan infrastruktur dan konektivitas maritim; (4) menerapkan diplomasi maritim melalui peningkatan kerja sama maritim dan upaya menangani sumber konflik dengan penekanan bahwa laut harus menyatukan,

⁵ James Kraska dan Raul Pedrozo, *International Maritime Security Law*, (Leiden dan Boston: Martinus Nijhoff, 2013), 1.

⁶ Ferdian Ananda Majni, "Empat Tahun Jokowi, Perikanan Indonesia Peringkat 1 di ASEAN," *Media Indonesia*, 17 Oktober 2018, <https://mediaindonesia.com/read/detail/191416-empat-tahun-jokowi-perikanan-indonesia-peringkat-1-di-asean.html> (diakses 25 September 2019).

bukan memisahkan; (5) membangun kekuatan maritim sebagai bentuk tanggungjawab menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim.⁷

1.2. Identifikasi Masalah

Sejak sebelum terpilih menjadi Presiden, Joko Widodo telah menyiapkan agenda pembangunan negara yang bertitik-tolak dari kebijakan Poros Maritim Dunia. Merujuk kepada tujuh misi kampanye pasangan Presiden (Joko Widodo) dan Wakil Presiden (Jusuf Kalla), tiga diantaranya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap sektor maritim. Pertama, dalam misi 1, yang berupaya untuk menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan. Kedua, dalam misi 3, yang berupaya untuk memperkuat jati diri sebagai negara maritim. Terakhir, dalam misi 6, yang berupaya untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.⁸

Adapun, poin pertama dari agenda prioritas pembangunan “Nawacita” pun juga diarahkan untuk menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, salah satunya melalui penguatan jati diri sebagai negara maritim. Hal ini dilakukan untuk

⁷ “Menuju Poros Maritim Dunia,” *Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Republik Indonesia*, 18 Oktober 2016, https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja_nyata (diakses 28 September 2019).

⁸ “Visi - Misi - Program Aksi Ir. H. Joko Widodo - Drs. H. M. Jusuf Kalla: Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014,” *Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia*, https://www.kpu.go.id/koleksigambar/Visi_Misi_JOKOWI-JK.pdf (diakses 29 September 2019).

menegaskan bahwa kebijakan pemerintahan akan menaruh sektor maritim di garda terdepan kepentingan nasional dalam jangka pendek, menengah, hingga panjang.

Sebenarnya, mimpi Indonesia sebagai negara maritim sudah ada sejak lama, bahkan jauh sebelum negara ini resmi terbentuk. Sayangnya, Pemerintahan Sukarno dan Suharto belum sempat mengimplementasikan kebijakan ini, sehingga sektor maritim tidak memperoleh perhatian yang serius, dipinggirkan, dan bahkan tidak dipertimbangkan atau diabaikan dalam penyusunan kebijakan dalam periode pemerintahan. Sementara itu, Pemerintahan Habibie hingga Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pun mulai memasukkan agenda maritim, walaupun hanya dalam takaran yang sedikit.⁹ Hal ini disebabkan oleh rumitnya konsep ini. Oleh sebab itu, mendengar ambisi Joko Widodo, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pun menilai konsep Joko Widodo sebagai ‘retorika belaka.’¹⁰

Walau demikian, Jokowi tetap berhasil untuk menghadirkan visi ini melalui penciptaan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 16 tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia. Didalamnya, Konsep Poros Maritim Dunia didefinisikan sebagai visi Indonesia untuk menjadi sebuah negara maritim yang berdaulat, maju, mandiri, kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi keamanan dan perdamaian kawasan dan dunia sesuai dengan kepentingan

⁹ Poltak Partogi Nainggolan, “Kebijakan Poros Maritim Dunia Joko Widodo dan Implikasi Internasionalnya,” *Politica* 6, no. 2 (2015): 168.

¹⁰ Lalu Rahadian, “SBY Ingatkan Pembangunan Ekonomi Maritim Jangan Cuma Retorika,” *CNN Indonesia*, 27 Agustus 2016, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160827120931-99-154168/sby-ingatkan-pembangunan-ekonomi-maritim-jangan-cuma-retorika> (diakses 19 Oktober 2019).

nasional.¹¹ Selain itu, Presiden Joko Widodo pun juga membentuk Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman sebagai badan koordinasi eksekutif yang secara khusus menangani kelautan Indonesia melalui pengawasan berbagai program maritim lintas kementerian dan mengnyinergikan kebijakan antar kementerian terkait. Adapun, Jokowi juga membentuk kelompok tugas khusus, seperti Badan Keamanan Maritim Indonesia (BAKAMLA) dan Satuan Tugas Presiden Republik Indonesia untuk Memerangi Penangkapan Ikan Ilegal (SATGAS 115), yang dirancang khusus untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kelautan.¹²

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, terlihat adanya suatu ciri khas dari kepemimpinan Joko Widodo yang berhasil mengimplementasikan fokus kemaritiman Indonesia melalui konsep Poros Maritim Dunia, setelah sekian lama dinantikan. Oleh sebab itu, maka penelitian ini berupaya untuk menganalisis faktor-faktor idiosinkratik Presiden Joko Widodo yang berhasil menuntun pemerintah Indonesia untuk secara sinergis mengembangkan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas sebuah perihal yang diberi judul sebagai: **Pengaruh Faktor-Faktor Idiosinkratik Joko Widodo terhadap Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia.**

¹¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, pasal 1, ayat 1.

¹² Siska Amelie Deil, "Alasan Pentingnya Ada Kementerian Koordinator Maritim," *Liputan 6*, 25 Oktober 2014, https://www.liputan6.com/bisnis/read/2124375/alasan-pentingnya-ada-kementerian-koordinator-maritim?related=dable&utm_expId=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F (diakses 23 Oktober 2019).

1.2.1. Pembatasan Masalah

Untuk menghasilkan sebuah analisis yang kritis, maka peneliti akan melakukan pembatasan masalah melalui isu, aktor, dan waktu. Pembatasan ini diperlukan untuk membentuk sebuah hasil penelitian yang komprehensif dan terstruktur, serta menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Berdasarkan isu, penelitian akan berfokus kepada isu Poros Maritim Dunia. Berdasarkan aktor, peneliti akan menekankan kepada peranan kepemimpinan Joko Widodo yang berhasil mengajukan konsep ini. Berdasarkan waktu, penelitian akan difokuskan kepada hal-hal yang terjadi atau terbentuk maupun berjalan secara efektif sebelum terciptanya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 16 tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia.

1.2.2. Perumusan Masalah

Melalui rasionalitas yang telah diuraikan, maka permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana faktor-faktor idiosinkratik Presiden Joko Widodo memengaruhi terciptanya konsep Poros Maritim Dunia?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor idiosinkratik dari Presiden Joko Widodo yang memengaruhi perwujudan konsep Poros Maritim Dunia. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan secara lebih mendalam kemajuan yang diperoleh dari gaya kepemimpinan tersebut.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memperkaya pengetahuan peneliti dan pembaca terkait studi Analisis Kebijakan Luar Negeri dan Kebijakan Luar Negeri Republik Indonesia.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dan/atau referensi pustaka bagi penulis lain yang sedang menaruh fokus penelitiannya kepada analisis pengaruh faktor-faktor idiosinkratik pemimpin terhadap proses pembuatan kebijakan, khususnya dalam sektor pertahanan maritim.

1.4. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

1.4.1. Kajian Pustaka

Selama proses penelitian, hasil analisis yang didapat oleh penulis tidak terlepas dari sejumlah informasi yang telah tersedia dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis

akan melakukan kajian terhadap beberapa literatur sebagai sumber referensi yang diyakini memiliki keterkaitan terhadap topik penelitian. Masing-masing kajian diharapkan mampu memberi batasan terhadap analisis penelitian dan menghasilkan perspektifnya masing-masing untuk menjadi sumber pendukung yang absah.

Pertama, penulis akan menggunakan literatur berjudul “*Presidents, Advisers, and Foreign Policy: The Effect of Leadership Style on Executive Arrangements*” oleh Margaret Hermann dan Thomas Preston.¹³ Literatur ini mengkaji tentang bagaimana kepemimpinan seorang presiden dapat memengaruhi iklim kerja di sekelilingnya. Jurnal ini berfokus untuk meneliti bagaimana kebiasaan kerja seorang presiden, bagaimana ia menerima informasi, tipe orang yang ia inginkan untuk berada di sekitarnya, dan bagaimana cara ia menentukan sesuatu menentukan cara kerja dari pemerintahannya. Seorang presiden berpartisipasi dalam memilih orang-orang di sekitarnya dan ikut menentukan bagaimana sebuah sistem diberlakukan. Hal ini menjadi krusial, sebab dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks, presiden harus memastikan bahwa jajaran pemerintahannya dapat mewakili sifat kepemimpinannya. Maka dari itu, sikap maupun faktor-faktor individu yang dimiliki oleh seorang presiden dapat berpengaruh terhadap staf-staf yang akan dipilih.

¹³ Margaret G. Hermann dan Thomas Preston, “Presidents, Advisers, and Foreign Policy: The Effect of Leadership Style on Executive Arrangements,” *Political Psychology* 15, no. 1 (1994).

Dalam menentukan pengaruh kepemimpinan seorang presiden dapat terhadap pemilihan stafnya dan hubungan macam apa yang akan ia bentuk, terdapat tiga cara yang dilakukan oleh para penulis. Pertama, Hermann dan Preston akan melihat beberapa proposal yang mengklasifikasikan mengenai cara seorang presiden membangun hubungan dengan staf-stafnya. Kedua, berdasarkan proposal-proposal tersebut, Hermann dan Preston kemudian menentukan karakter-karakter dasar yang dapat membantu untuk mendefinisikan gaya kepemimpinan seorang presiden. Terakhir, Hermann dan Preston menunjukkan bagaimana karakter-karakter dasar ini dapat diintegrasikan ke dalam sebuah model untuk memahami cara seorang presiden membentuk sistem penasihatnya.

Kedua, penulis menggunakan literatur yang berjudul “*Pengaruh Kepribadian Jokowi dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Studi Kasus Pelanggaran Cina di Natuna*” yang ditulis oleh Tomy Darma Putra.¹⁴ Literatur ini mengkaji tentang hubungan antara kepribadian Joko Widodo sebagai Presiden RI dan pengaruhnya dalam kebijakan luar negeri Indonesia dalam sengketa di Natuna. Klaim Tiongkok atas seluruh kawasan Laut Tiongkok Selatan dengan menggunakan 9 garis putus (*nine dashed line*) menimbulkan ketegangan, termasuk bagi Indonesia yang wilayah lautnya, yaitu Natuna, ikut masuk ke dalam klaim Tiongkok. Indonesia, di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo tentu saja merespon tindakan

¹⁴ Tomy Darma Putra, “Pengaruh Kepribadian Jokowi dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Studi Kasus Pelanggaran Cina di Natuna,” *Journal of International Relations* 5, no. 2 (2019).

Tiongkok tersebut, seperti dengan melakukan penenggelaman kapal asing, perubahan nama Laut Cina Selatan menjadi Laut Natuna Utara, kunjungan langsung dan penguatan sektor keamanan dan militer di kawasan setempat. Berdasarkan penelitiannya, terdapat empat tipe kepribadian Presiden Joko Widodo yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia di Laut Cina Selatan, yaitu 1) nasionalisme yang tinggi dalam menegakkan kedaulatan di Natuna, 2) kebutuhan akan kuasa yang tinggi terhadap penangkapan kapal Cina, 3) keyakinan mengontrol peristiwa yang tinggi terhadap rencana-rencana pemerintah di Natuna, dan 4) ketidakpercayaan terhadap orang lain yang rendah dalam hubungan bilateral Indonesia - Cina.

Ketiga, penulis akan menggunakan literatur berjudul “*A Comparative Psychobiography of Hillary Clinton and Condoleezza Rice*” yang ditulis oleh Trey Fitch dan Jennifer Marshall.¹⁵ Literatur ini membahas mengenai perbandingan faktor-faktor idiosinkratik antara Hillary Clinton dan Condoleezza Rice sebagai dua orang yang disebut-sebut sebagai tokoh wanita yang paling signifikan di kancah politik Amerika Serikat. Literatur ini membandingkan keduanya menggunakan teori *The Big Five Personality Traits*, yang berlandaskan pada lima indikator, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Para peneliti meyakini bahwa pengaplikasian model ini akan sangat menyoroti dan mengidentifikasi karakteristik kepribadian yang berkontribusi pada

¹⁵ Trey Fitch dan Jennifer Marshall, “A Comparative Psychobiography of Hillary Clinton and Condoleezza Rice,” *Comparative Psychobiography* (2008).

pencapaian dan kegagalan masing-masing kandidat. Pada karya tulis ini, penulis akan memaparkan salah satu contoh penerapan teori *The Big Five Personality Traits*, yakni kepada Hillary Clinton sebagai seorang aktor politik.

Faktor *openness* Hillary Clinton dinilai tinggi berdasarkan keputusan-keputusan politiknya yang sering mendobrak konsep tradisional. Walaupun tergabung dalam gereja protestan dengan ajaran-ajaran tradisional tentang agama dan keluarga, bahwa perempuan tidak diharapkan untuk berambisi besar dalam karir. Akan tetapi, pada masa mudanya, ia berhasil mencapai posisi kepemimpinan di sekolah, dengan cita-cita yang tidak biasa bagi seorang perempuan, yaitu menjadi astronot. Selain itu, faktor *conscientiousness* Hillary Clinton pun tinggi, akibat dari sifat kerja keras dan ketekunannya dalam bekerja. Selanjutnya, faktor *extraversion* Hillary Clinton yang dinilai tidak menentu, sebab sebagai figur politik, ia harus terhubung dengan terus-menerus dengan masyarakat. Akan tetapi, ia terlihat lebih nyaman saat bertugas sebagai grup dibandingkan individu. Kemudian, faktor *agreeableness* Hillary Clinton yang fokus untuk mempengaruhi dan membenarkan orang lain pada saat proses pengambilan keputusan, dibandingkan menghadirkan hubungan yang harmonis. Terakhir, faktor *neuroticism* Hillary Clinton yang terlihat pada sifat temperamen yang tinggi. Pada akhirnya, kelima faktor internal ini merepresentasikan makna di balik keputusan-keputusan politik yang diambil oleh Hillary Clinton.

Melalui kajian yang dilakukan terhadap informasi dalam ketiga literatur diatas, penulis hendak menyampaikan kesatuan alur pemikiran dari setiap penelitian. Literatur pertama menerangkan bahwa kepribadian seorang pemimpin sangatlah mempengaruhi gaya politik dan kebijakan yang diambil. Dalam literatur kedua, terlihat bagaimana hal tersebut diterapkan pada isu konflik di Laut Cina Selatan. Peneliti mencontohkan bagaimana kepribadian Joko Widodo memengaruhi kebijakan luar negeri yang ia ambil di kawasan tersebut. Terakhir, literatur tiga membantu peneliti mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kepribadian pemimpin dengan menggunakan salah satu metode, yakni *the big five personality traits* yang diterapkan pada Hillary Clinton.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk menerapkan model yang sama, yaitu *the big five personality traits*, untuk menganalisis pengaruh kepribadian Joko Widodo dalam isu lain yang serupa, yakni konsep Poros Maritim Dunia.

1.4.2. Kerangka Pemikiran

Dalam berupaya mengkaji isu dan menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan memulai kerangka pemikirannya dengan memaparkan terlebih dahulu, definisi Hubungan Internasional sebagai landasan berpikir, yang kemudian dilanjutkan dengan teori *foreign policy analysis*. Secara lebih mendalam, peneliti akan fokus kepada proses pengambilan keputusan (*decision making*) yang dipengaruhi oleh *level of analysis* individu. Untuk

menganalisis objek penelitian individu sebagai aktor yang berpengaruh, maka penulis akan menggunakan teori *the big five personality traits*.

Hubungan Internasional merupakan sebuah bidang ilmu yang berfokus pada interaksi maupun hubungan antar negara-negara di dunia.¹⁶ Dalam derasnya alur globalisasi, maka hubungan ini tidak terbatas hanya kepada aktor level negara/pemerintah, melainkan termasuk di dalamnya organisasi internasional, organisasi non-pemerintahan, perusahaan multinasional, dan masyarakat. Selain itu, hubungan ini dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, mulai dari kerja sama hingga peperangan. Oleh sebab itu, untuk menghindari terjadinya peperangan dan kondisi lainnya yang telah terbukti merugikan hak hidup banyak orang, maka pemerintah mengeluarkan batasan-batasan dan aturan-aturan yang mengedepankan harmonisasi dan kerja sama antar negara.

Menurut Robert O. Keohane, “kerja sama terjadi ketika para aktor menyesuaikan perilaku melalui sebuah proses koordinasi kebijakan.”¹⁷ Proses ini dilakukan dengan mengeluarkan serangkaian kebijakan luar negeri yang sesuai dengan kepentingan nasional dan berdasarkan pada visi pemimpin negara yang sedang memerintah. Kebijakan luar negeri didefinisikan sebagai totalitas kebijakan dan interaksi suatu negara dengan lingkungan di luar perbatasannya.¹⁸ Melalui kebijakan-kebijakan tersebut,

¹⁶ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, (New York: Oxford University Press, 2010), 4.

¹⁷ Robert Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in World Political Economy*, (New Jersey: Princeton University Press, 1984), 51.

¹⁸ Marijke Breuning, *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 5.

kita dapat mengidentifikasi perilaku kebijakan luar negeri (*foreign policy behavior*), yang terdiri atas tindakan-tindakan yang diambil untuk memengaruhi perilaku aktor eksternal atau untuk mengamankan manfaat bagi kepentingan nasional negara tersebut.¹⁹

Dalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri, terdapat beberapa level analisis yang bertujuan untuk menentukan aktor mana yang akan diteliti dalam kaitannya terhadap isu tertentu. Dalam bukunya yang berjudul “*Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory Second Edition*,” Valerie Hudson mengatakan bahwa semua yang terjadi di antara maupun lintas negara ditentukan pada sikap para pengambil keputusan.²⁰ Level analisis ini dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu sistem internasional, negara, dan individu. Level analisis sistem internasional berfokus kepada sistem dalam skala internasional yang di dalamnya terdapat negara-negara di seluruh dunia. Maka yang menjadi fokus adalah posisi suatu negara di dalam sistem internasional dan hubungan di antara mereka. Level analisis yang kedua adalah negara, yang berfokus pada perilaku negara. Perilaku-perilaku di dalam level negara dapat berdampak kepada hubungan antar negara, misalnya perilaku yang agresif dari suatu negara dapat menyebabkan terjadinya konflik dengan negara lain. Fokusnya terletak pada aktor-aktor di dalam negara tersebut. Level analisis yang ketiga adalah individu. Level analisis ini berfokus pada

¹⁹ Ibid., 7.

²⁰ Valerie M. Hudson, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory Second Edition*, (Lanham, Maryland: Rowmand & Littlefield, 2014), 3.

pemimpin, maupun aktor individu tertentu yang menjadi bagian dari kelompok pemimpin.²¹

Secara tradisional, analisis kebijakan luar negeri selalu menekankan level analisis individu atau pemimpin sebagai salah satu kunci utama dalam memahami sifat dari sistem internasional. Dalam menganalisis individu sebagai pengambil keputusan, berfokus kepada faktor-faktor psikologi dan kognitif sebagai sumber yang menjelaskan pilihan dari kebijakan luar negeri.²² Untuk dapat mengidentifikasi faktor psikologi dan kognitif dari level analisis individu tersebut, maka dapat digunakan metode *The Big Five Personality Traits* oleh McCrae dan Costa. Teori ini menyebutkan bahwa terdapat 5 dimensi kepribadian, yang terbagi atas:

1. *Openness to Experience*, yang menjelaskan mengenai keterbukaan seseorang terhadap hal-hal maupun pengalaman-pengalaman baru. Costa dan McCrae menyebutkan semakin tinggi tingkat *openness to experience* seseorang, maka semakin imajinatif, kreatif, dan terbuka orang tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *openness to experience* orang tersebut, maka ia cenderung merupakan seseorang yang tidak kreatif, konvensional, dan konservatif.²³
2. *Conscientiousness*, yang merupakan dimensi yang berfokus kepada persistensi seseorang terhadap tujuannya. Semakin tinggi tingkat

²¹ Jackson dan Sorensen, *Introduction to International Relations*, 257.

²² Chris Alden dan Amnon Aran, *Foreign Policy Analysis: New Approaches*, (New York: Routledge, 2017), 7.

²³ Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, Jr., *Personality in Adulthood Second Edition: A Five-Factor Theory Perspective*, (New York: The Guilford Press, 2003), 4.

conscientiousness yang dimiliki seseorang, maka orang tersebut biasanya akan memiliki sifat pekerja keras, tepat waktu, ambisius, teliti, tekun, serta terorganisasi dengan baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat *conscientiousness* yang rendah, maka ia cenderung memiliki sifat-sifat seperti pemalas, berkemauan rendah, serta mudah menyerah.²⁴

3. *Extraversion*, yang merupakan dimensi yang berfokus pada kuantitas dan intensitas seseorang dengan lingkungan sosialnya. Semakin tinggi tingkat *extraversion* pada diri seseorang, maka ia cenderung memiliki sifat aktif, banyak berbicara, dan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan orang banyak. Kebalikannya, jika seseorang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah, maka ia cenderung memiliki sifat pendiam, penyendiri, dan tidak menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang banyak.²⁵
4. *Agreeableness*, yang merupakan dimensi yang berfokus kepada hubungan seseorang dengan dengan orang lain. Semakin tinggi tingkat *agreeableness* seseorang, maka ia cenderung memiliki sifat mudah percaya, dan toleran. Kebalikannya, jika seseorang memiliki tingkat *agreeableness* yang rendah, maka ia cenderung memiliki sifat penuh curiga, serta kritis.²⁶ Jika dihubungkan dengan politik, *agreeableness* bisa dilihat sebagai seberapa tinggi tingkat kooperativisme seorang aktor politik dalam menyikapi isu-isu nasional maupun internasional.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

5. *Neuroticism*, yang merupakan suatu dimensi kepribadian yang berfokus kepada tingkat emosi seseorang, tentang bagaimana seseorang melihat kenyataan sebagai sesuatu yang mengancam, sulit, dan cenderung merasakan emosi dalam bentuk yang negatif, seperti rasa takut, malu, dan marah. Semakin tinggi tingkat *neuroticism* seseorang, maka ia akan cenderung memiliki sifat emosional, cemas, temperamental, serta rapuh. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah, maka ia cenderung memiliki sifat tenang, mampu menguasai diri, serta mampu menahan emosi.²⁷

1.5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1. Metode Penelitian

Dengan memfokuskan tulisan pada analisis pengaruh faktor-faktor idiosinkratik pemimpin terhadap penciptaan kebijakan luar negeri, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian *Psychobiography*. Metode penelitian ini biasanya dilakukan karena adanya keterbatasan akses antara peneliti dan objek yang akan diteliti. *Psychobiography* berfokus pada latar belakang maupun kehidupan masa kecil dari objek penelitian. Hal ini disebabkan karena kepribadian maupun gaya politik seorang tokoh biasanya dipengaruhi oleh pengalaman mereka

²⁷ Robert R. McCrae dan Juri Allik, *The Five-Factor Model of Personality Across Cultures*, (New York: Springer US, 2002), 8.

sejak kecil hingga masa remaja.²⁸ Oleh sebab itu, penulis meyakini bahwa metode *Psychobiography* dapat digunakan sebagai metode yang tepat untuk penelitian ini.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menganalisis, penulis akan menggunakan studi dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode kualitatif. Teknik ini menuntut para penulisnya untuk menarik pemahaman atau interpretasi agar dapat dituliskan dalam penelitian yang sedang dilakukan.²⁹ Oleh sebab itu, dengan menggunakan media internet, penulis akan mengumpulkan sumber data primer maupun sekunder, yang antara lain berbentuk berita, buku, jurnal, artikel elektronik, dan data kepustakaan lainnya.

1.6. Sistematika Penelitian

Penelitian berjudul “Pengaruh Faktor-Faktor Idiosinkratik Joko Widodo terhadap Penciptaan Konsep Poros Maritim Dunia” akan terbagi kedalam 4 (empat) bab besar.

Pertama, Bab I yang telah tertera di atas, penulis melakukan pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah,

²⁸ Martha L. Cottam, Elena Mastors, Thomas Preston, dan Beth Dietz-Uhler, *Introduction to Political Psychology*, (New York: Routledge, 2016), 30.

²⁹ Wendy Olsen, *Data Collection: Key Debates and Methods in Social Research*, (New Delhi: Replika Press Pvt. Ltd, 2012), 79-81.

pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada Bab II akan dilakukan tinjauan umum atas konsep Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dan potensi serta keuntungan geografis Indonesia yang mendukung klaimnya sebagai Poros Maritim Dunia. Kemudian, penulis akan membahas terkait tantangan bagi pemerintahan Joko Widodo dalam mengimplementasikan konsep Poros Maritim Dunia. Terakhir, penulis akan mengelaborasi posisi kebijakan maritim dalam politik luar negeri Indonesia.

Kemudian, bab III akan mendeskripsikan profil Joko Widodo yang dilanjutkan dengan hasil analisis pengaruh faktor-faktor idiosinkratik Joko Widodo tersebut terhadap perwujudan konsep Poros Maritim Dunia berdasarkan konsep *The Big Five Personality Traits*. Pada bagian akhir dari bab ini, akan dijabarkan progres perwujudan konsep Poros Maritim Dunia di bawah Pemerintahan Joko Widodo.

Terakhir, bab IV merupakan kesimpulan dari penelitian, yang berisikan rangkuman jawaban atas rumusan masalah “Bagaimana faktor-faktor idiosinkratik Presiden Joko Widodo memengaruhi terciptanya konsep Poros Maritim Dunia?” secara padat dan lengkap.